

## METODE PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PERSPEKTIF HADIS

**Muhammad Fauzhan ‘Azima**

IAIN Metro, Indonesia

[muhammadfauzhanazima@metrouniv.ac.id](mailto:muhammadfauzhanazima@metrouniv.ac.id)

**Fitri Sari**

IAIN Metro, Indonesia

[fitrisari@metrouniv.ac.id](mailto:fitrisari@metrouniv.ac.id)

### ABSTRACT

Education has a great stake in the building of a nation's civilization. Meanwhile, efforts to build a nation's civilization must start from the formation of the character of early childhood groups, because this generation will play a lot of role in determining the direction of the nation's journey in the future. Based on this thesis, early childhood education becomes an important discourse in the world of education. Because of the urgency, religion (especially Islam) discusses many issues of early childhood education. The Hadith of the Prophet (peace be upon him), as one of the sources of Islamic teachings, is also not quiet from discussions related to early childhood education, including discussions about the method of educating early childhood. This paper attempts to provide information about the methods of early childhood education of the Hadiths of the Prophet (peace be upon him) which are explored by methods of understanding substantive philosophical hadith. As a result, the prophet's method of early childhood education is a method of preaching, a method of dialogue or discussion, a method of story, a method of demonstration, as well as a method of reward and punishment.

**Key Word:** *method, education, child, childhood, hadis.*

## ABSTRAK

Pendidikan memiliki saham besar dalam pembangunan peradaban suatu bangsa. Sementara itu, usaha membangun peradaban suatu bangsa harus dimulai dari pembentukan karakter kelompok anak usia dini, karena generasi inilah yang akan banyak berperan dalam menentukan arah perjalanan bangsa tersebut ke depannya. Berdasarkan tesis ini, pendidikan anak usia dini menjadi diskursus yang penting dalam dunia pendidikan. Disebabkan urgensinya itu juga, agama (khususnya Islam) banyak membicarakan soal-soal pendidikan anak usia dini. Hadis Nabi saw., sebagai salah satu sumber ajaran Islam, juga tidak sepi dari pembahasan terkait pendidikan anak usia dini, termasuk pembahasan tentang metode mendidik anak usia dini tersebut. Tulisan ini mencoba memberikan informasi mengenai metode pendidikan anak usia dini dari hadis-hadis Nabi saw. yang dieksplorasi dengan metode pemahaman hadis substantif filosofis. Sebagai hasilnya, metode pendidikan anak usia dini ala Nabi yakni: metode ceramah, metode dialog atau diskusi, metode kisah, metode demonstrasi, serta metode *reward* dan *punishment*.

**Kata Kunci:** *metode, pendidikan, anak, dini, hadis*

## PENDAHULUAN

Nabi Muhammad saw. tidak hanya berperan sebagai rasulullah yang bertugas menyampaikan wahyu atau risalah Allah swt. Akan tetapi, Nabi yang mulia tersebut juga berperan sebagai *uswatun hasanah* bagi umatnya. Peran *uswatun hasanah* ini dijelaskan Allah secara *sharih* dalam Al-Qur'an, di antaranya surat Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ  
لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Artinya: "Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari akhir dan yang banyak mengingat Allah."

Secara etimologi, *al-uswat* merupakan bentuk *mufrad* (kata tunggal) dari kata *usyan* yang berarti orang yang ditiru. Sedangkan kata *hasanah* secara harfiah berarti baik. (Nizar 2011) Jadi, *uswatun hasanah* bermakna contoh yang baik, suri teladan, atau figur yang utama.

Hamka, ketika menafsirkan ayat 21 dari surat Al-Ahzab di atas juga menjelaskan bahwa *uswatun hasanah* berarti sesuatu yang dijadikan contoh. Masih menurut Hamka, ayat tersebut juga mengisyaratkan kewajiban mengikuti langkah-langkah figur yang diteladani, dalam hal ini Nabi Muhammad saw. (Hamka 1988) Senada dengan Hamka, Al-Maraghi dalam tafsirnya juga menyebutkan bahwa Muhammad saw. merupakan contoh yang paling tinggi dan teladan yang paling baik yang harus ditiru dan diikuti. Meneladani Nabi

Muhammad, tentunya hal ini dilakukan terutama oleh orang yang mengharap rahmat Allah serta beriman pada hari akhir. (Al-Maraghi, n.d.)

Berdasarkan peran *uswatun hasanah* Nabi Muhammad saw. tersebut, ulama hadis mendefinisikan hadis dengan segala sabda (perkataan), perbuatan, *taqir* (ketetapan) dan hal ihwal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. (Ismail 1988) Definisi hadis perspektif ulama hadis ini merupakan definisi hadis yang paling luas. Ia tidak hanya mencakup perkataan, perbuatan, dan *taqir* (ketetapan) Nabi, tetapi juga mencakup segala hal yang terkait dengan pribadi Nabi saw., seperti sifat fisik, sifat non fisik, dan segala langkah-langkah atau metode yang ditempuh Nabi dalam kehidupannya. Definisi tersebut juga tidak hanya mencakup perkataan, perbuatan, dan *taqir* Nabi yang mengandung nilai hukum fikih - sebagaimana definisi perspektif ulama *ushul* -, tetapi juga memuat perkataan, perbuatan, dan *taqir* Nabi yang tidak memiliki kandungan hukum fikih, namun tentunya bernilai mulia dan layak dijadikan contoh.

Merujuk pada konsep *uswatun hasanah* Nabi saw. serta definisi hadis perspektif ulama hadis di atas, maka sesungguhnya tidak hanya materi (*matan*) hadis yang dapat diambil sebagai pelajaran untuk kemudian diaplikasikan, tetapi juga metode Nabi menyampaikan materi hadis tersebut kepada para sahabat. Metode Nabi menyampaikan hadis tersebut dapat diformulasikan menjadi metode pendidikan ala Nabi, atau metode

pendidikan perspektif hadis. Metode pendidikan Nabi tersebut, seperti yang penulis singgung di atas, patut dipelajari dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan dewasa ini, termasuk dalam diskursus pendidikan anak usia dini, mengingat Nabi saw. juga sering berinteraksi dengan sahabat kecil atau *shighar al-shahabah* (sahabat yang ketika bertemu dengan Nabi masih dalam usia dini).

Metode pendidikan Nabi terhadap para sahabat itu, termasuk terhadap sahabat kecil, semakin urgen dikaji dan diterapkan, mengingat Nabi saw. juga berperan sebagai pendidik atau guru. Peran Nabi saw. yang penulis sebut terakhir ini ditegaskan Allah dalam surat Al-Jumu'ah: 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ  
يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي  
ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: "Dialah Allah yang telah mengutus untuk masyarakat yang ummi (bangsa Arab) seorang rasul dari kalangan mereka sendiri. Rasul itu membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mensucikan mereka, dan mengajarkan mereka al-kitab dan hikmah (*sunnah*), meskipun sebelum itu mereka berada dalam kesesatan yang nyata."

Lafaz يُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ /mengajarkan mereka al-kitab dan hikmah (*sunnah*) yang terdapat dalam ayat tersebut mengindikasikan kalau Nabi saw. merupakan seorang pendidik atau guru. Sedangkan para sahabat merupakan anak didik Nabi

yang menerima langsung pendidikan dari Nabi saw. Uraian berikut akan menjabarkan metode pendidikan anak usia dini ala Nabi. Sebelumnya, penulis akan menguraikan tentang konsep metode pendidikan anak usia dini secara umum dan metode pemahaman hadis substantif filosofis yang dijadikan sebagai pisau analisis dalam membedah hadis-hadis yang menyiratkan metode pendidikan terhadap anak usia dini.

### Metode Pendidikan Anak Usia Dini

Metode dalam bahasa Arab disebut dengan *al-thariq* yang berarti jalan. Jalan berarti sesuatu yang dilalui supaya sampai ke tujuan. (Nizar 2011) Metode juga berarti cara-cara yang teratur dan terpikir baik-baik yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan pendidikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (Depdikbud 2007) Dari definisi pendidikan tersebut, dapat dilihat kalau pendidikan lebih umum dan lebih luas dari pengajaran. Kalau pengajaran sekedar melakukan *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan), sedangkan pada pendidikan juga dilakukan *transfer of value* (transfer nilai-nilai) di samping *transfer of knowledge*.

Adapun metode pendidikan, menurut Muhammad Abdu Rahim Ghunaimat, sebagaimana dikutip Samsul Nizar, adalah cara-cara yang praktis untuk menjalankan tujuan-tujuan dari maksud-maksud pendidikan. Sedangkan Edgar Bruce

Wesley mendefinisikan metode pendidikan sebagai rentetan kegiatan terarah bagi guru yang menyebabkan timbulnya proses belajar pada murid, atau proses yang pelaksanaannya yang sempurna menghasilkan proses belajar. (Nizar 2011) Ringkasnya, metode pendidikan adalah cara-cara yang teratur dan terarah yang dilakukan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa metode pendidikan anak usia dini berarti metode yang dilakukan dalam proses mendidik anak usia dini. Adapun perihal rentang usia yang disebut sebagai anak usia dini, setidaknya ditemukan dua pendapat pakar. Pertama, rentang usia 0 sampai dengan 8 tahun. Pendapat kedua, rentang usia 0 sampai dengan 12 tahun. (Suryana 2021)

Kemudian penting juga dicatat, periode anak usia dini disebut sebagai periode keemasan dalam dunia pendidikan. Pasalnya, pada masa inilah semua potensi manusia tumbuh dan berkembang paling cepat. (Suryana 2021) Selain itu, periode ini juga waktu yang paling efektif membentuk karakter anak yang notabene akan menjadi kebiasaannya dalam kehidupannya selanjutnya. Hal tersebut diamini Zakiyah Daradjat yang menjelaskan bahwa pembiasaan nilai-nilai luhur pada anak akan membentuk sikap anak tersebut. Lebih lanjut Zakiyah Daradjat mengatakan, sikap itu akan bertambah jelas dan kuat hingga akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian pribadinya. (Daradjat 2005) Berdasarkan tesis ini, pengaplikasian metode pendidikan anak usia dini

yang paling efektif serta sesuai petunjuk Nabi saw. menemukan urgensinya.

### **Metode Pemahaman Hadis Substantif Filosofis**

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, metode pemahaman hadis substantif filosofis merupakan metode yang digunakan dalam tulisan ini untuk menggali metode pendidikan anak usia dini dari hadis-hadis Nabi saw. Edi Safri menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode pemahaman hadis substantif filosofis adalah metode pemahaman hadis-hadis Rasulullah yang berorientasi pada penggalian makna yang lebih substansi (lebih mendasar) yang dikandung oleh teks matan hadis serta didapatkan melalui penelaahan secara filosofis. Berangkat dari makna substansialnya itu, lanjut Edi Safri, jangkauan pesan teks hadis diperluas dan dikembangkan ruang lingkungannya sehingga mampu meliputi segala hal yang dapat dirujuk kepada makna substansialnya tersebut. (Safri 2010)

Senada dengan Edi Safri, Maizuddin mengungkapkan bahwa analisis filosofis dalam pemahaman hadis berarti menangkap makna substansial (mendasar) dari kata yang diucapkan Nabi saw. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa makna substansi adalah makna dimana sebuah kata telah dilepaskan dari atribut-atribut materialnya sehingga ia memiliki jangkauan yang lebih luas. (Maizuddin 2008) Pada hemat penulis, analisis filosofis untuk menangkap makna substantif tersebut tidak hanya diaplikasikan pada kata yang diucapkan Nabi, tetapi juga dapat diterapkan pada

perbuatan, *taqrir*, sifat, bahkan *manhaj* atau metode-metode yang ditempuh Nabi dalam menjalankan tugas kerasulan dan kenabiannya.

Pendekatan filosofis seperti ini, tutur Abuddin Nata, sesungguhnya bukanlah hal baru dalam khazanah keilmuan Islam. (Nata 2006) Pernyataan tersebut terbukti benar, karena selain digunakan untuk memahami hadis, pendekatan filosofis juga telah dikenal dalam kajian tafsir, sehingga lahirlah varian tafsir falsafi. Selain itu, Ushul Fiqh yang notabene merupakan salah satu disiplin keilmuan Islam juga banyak mendapat pengaruh dari pendekatan-pendekatan filsafat.

### **Metode Pendidikan Anak Usia Dini ala Nabi**

Dalam menyampaikan hadis kepada para sahabat atau dalam mendidik sahabat (termasuk sahabat kecil atau sahabat yang ketika bertemu Nabi masih dalam usia dini), Nabi saw. menggunakan beragam metode. Metode-metode tersebut dapat diformulasikan sebagai metode pendidikan ala Nabi. Dalam konteks tulisan ini, dikerucutkan lagi menjadi metode pendidikan anak usia dini ala Nabi atau dengan kata lain metode pendidikan anak usia dini perspektif hadis. Di antara metode tersebut yang digali dari hadis-hadis Nabi dengan menggunakan metode pemahaman hadis substantif filosofis, sebagai berikut:

#### **1. Metode Ceramah**

Metode ceramah merupakan metode klasik yang sering digunakan dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Ceramah berarti

metode dengan memberikan penjelasan tentang sebuah materi. Metode ini menggunakan bahasa lisan. Biasanya dilakukan di depan beberapa orang peserta didik. Peserta didik biasanya duduk sambil mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan pendidik. (Nizar 2011) Metode ceramah juga sering digunakan Nabi saw. ketika mendidik para sahabat atau menyampaikan hadis pada sahabat, terutama pada saat beliau berkhutbah sebelum melaksanakan shalat Jum'at. Abuddin Nata, sebagaimana dikutip Samsul Nizar, bahkan mengatakan kalau metode ceramah merupakan cara yang paling banyak digunakan Nabi dalam mengajak orang lain mengikuti ajaran Islam. (Nizar 2011) Namun penting dicatat, metode ceramah tidak selalu dilakukan Nabi dalam suatu majelis atau ruangan tertutup. Seringkali Nabi berceramah di alam terbuka, bahkan juga ketika melakukan safar atau ketika berada di atas kendaraan. Hal ini tentu penting untuk menghilangkan kebosanan peserta didik atau objek pendengar, apalagi jika objek pendengar tersebut masih tergolong anak usia dini.

Metode ceramah dalam kondisi safar atau ketika berada di atas kendaraan kepada anak usia dini ini misalnya pernah dipraktikkan Nabi ketika menyampaikan hadis kepada Ibn Abbas yang ketika itu masih berusia dini, sebagaimana tergambar dalam hadis Nabi berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلَّمُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظُ اللَّهُ يَحْفَظُكَ اللَّهُ وَإِذَا اللَّهُ تَجَدُّهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ

اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

Artinya: "Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku pernah berada di belakang Rasulullah saw. pada suatu hari, beliau bersabda: "Hai Nak, sesungguhnya aku akan mengajarimu beberapa kalimat: jagalah Allah niscaya Ia menjagamu, jagalah Allah niscaya kamu menemui-Nya dihadapanmu, bila kamu meminta, mintalah pada Allah dan bila kamu meminta pertolongan, mintalah kepada Allah. Ketahuilah sesungguhnya seandainya ummat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberi manfaat apa pun selain yang telah ditakdirkan Allah untukmu dan seandainya bila mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan membahayakanmu sama sekali kecuali yang telah ditakdirkan Allah padamu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering. (maksudnya takdir telah ditetapkan)" (H.R. Al-Tirmidzi).

Pada teks hadis tersebut, dapat dilihat bahwa Nabi memberikan ceramah kepada Ibn Abbas dalam suatu perjalanan ketika Nabi membonceng Ibn Abbas di atas

unta yang menjadi kendaraannya. Dari teks hadis tersebut, yakni dari lafazh *Yaa Ghulam*, juga diketahui bahwa Ibn Abbas ketika itu masih dalam usia dini.

## 2. Metode Dialog atau Diskusi

Dialog atau diskusi merupakan salah satu metode yang sangat baik dalam mendidik. Dengan dialog, peserta didik tidak merasa digurui. Melalui dialog juga, akan tersingkap motif atau faktor dilakukannya sebuah perbuatan. (Junaidi 2014) Selain itu, proses dialog atau diskusi juga efektif menggugah peserta didik mencari sendiri manfaat dari suatu pelajaran. Dalam istilah Quraish Shihab, metode dialog digunakan agar peserta didik merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan suatu kebenaran dan kemudian merasa memiliki serta bertanggung jawab mempertahankannya. (Shihab 2002) Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip Samsul Nizar, juga mengatakan bahwa metode dialog sangat efektif untuk merangsang peserta didik berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri. (Nizar 2011)

Metode dialog atau diskusi juga sering digunakan Nabi saw. dalam mendidik para sahabat, termasuk sahabat yang masih berada dalam usia dini. Untuk menumbuhkan kesadaran sahabat dalam menjaga shalat lima waktu misalnya, Nabi saw. menggunakan metode dialog di samping memberikan perintah, seperti yang tergambar dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ

خَمْسًا، مَا تَقُولُ: ذَلِكَ يُبْقِي مِنْ دَرْنِهِ " قَالُوا: لَا يُبْقِي مِنْ دَرْنِهِ شَيْئًا، قَالَ: «فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا»

Artinya: "Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: Bagaimana pendapat kalian kalau ada sebuah sungai mengalir di depan rumah salah seorang di antara kalian, lalu setiap hari ia mandi di sungai itu sebanyak lima kali, apakah masih ada kotoran yang melekat di tubuhnya? Para sahabat menjawab: Tentu tidak ada lagi kotoran yang melekat di tubuhnya. Rasulullah saw. bersabda: Begitulah shalat yang lima waktu, Allah akan menghapuskan dosa-dosa dengan shalat tersebut" (H.R. Al-Bukhari).

## 3. Metode Kisah

Bercerita atau menyampaikan kisah merupakan salah satu metode mendidik yang efektif. Sama seperti metode dialog, peserta didik diajak untuk meniru dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kisah tanpa ia merasa digurui. Kisah yang disampaikan juga efektif menghilangkan kebosanan atau kejenuhan yang dialami peserta didik.

Metode kisah ini akan semakin efektif ketika digunakan untuk mendidik anak usia dini. Hal ini karena di samping psikologi anak usia dini yang lebih tertarik pada internalisasi nilai-nilai melalui kisah

atau cerita, metode kisah juga efektif untuk memancing dan mengembangkan daya imajinasi anak yang pada gilirannya berdampak positif pada tumbuhnya kreatifitas dan daya inovasi pada anak.

Al-Qur'an sendiri juga tidak sedikit menggunakan metode kisah dalam menyampaikan pesan-pesannya. Menurut para ulama, hampir sepertiga dari kandungan Al-Qur'an berisi kisah-kisah. Kisah-kisah tersebut bukan sekedar sebagai hiburan, tetapi lebih sebagai sumber pelajaran dan *'ibrah* agar manusia (khususnya umat Islam) mencontoh keteladanan umat-umat terdahulu serta menjauhi kesalahan-kesalahan yang pernah mereka perbuat. (Junaidi 2014)

Nabi saw. juga sering menggunakan metode kisah dalam mendidik para sahabat. Misalnya, kisah yang disampaikan Nabi yang terdapat dalam hadis berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " اشْتَرَى رَجُلٌ مِنْ رَجُلٍ عَقَارًا لَهُ، فَوَجَدَ الرَّجُلُ الَّذِي اشْتَرَى الْعَقَارَ فِي عَقَارِهِ جَرَّةً فِيهَا ذَهَبٌ، فَقَالَ لَهُ الَّذِي اشْتَرَى الْعَقَارَ: خذْ ذَهَبَكَ مِنِّي، إِنَّمَا اشْتَرَيْتُ مِنْكَ الْأَرْضَ، وَلَمْ أَبْتَغِ مِنْكَ الذَّهَبَ. وَقَالَ الَّذِي بَاعَ الْأَرْضَ: إِنَّمَا بَعْتُكَ الْأَرْضَ وَمَا فِيهَا " قَالَ: " فَتَحَاكَمَا إِلَى رَجُلٍ، فَقَالَ الَّذِي تَحَاكَمَا إِلَيْهِ: الْكَمَا وَلَدًا؟ قَالَ أَحَدُهُمَا: لِي غُلَامٌ. وَقَالَ الْآخَرُ: لِي جَارِيَةٌ، قَالَ: أَنْكِحِ الْغُلَامَ الْجَارِيَةَ، وَأَنْفِقُوا عَلَى أَنْفُسِهِمَا مِنْهُ، وَتَصَدَّقَا " "

Artinya: "Rasulullah saw. bersabda: Dahulu ada seorang laki-laki membeli rumah dari seseorang. Kemudian, pembeli tersebut menemukan kantong berisi

emas dalam rumah yang dibelinya. Lalu ia berkata kepada penjual: Ambil emasmu ini. Aku hanya membeli rumah darimu dan tidak membeli emas. Penjual kemudian menjawab: Aku menjual rumah dan seisinya kepadamu. Kemudian kedua orang tersebut (pembeli dan penjual) mengadakan perkaranya kepada hakim. Hakim kemudian bertanya: Apakah kalian punya anak? Salah satu dari keduanya menjawab: Aku punya anak laki-laki. Yang lainnya menjawab: aku punya anak perempuan. Hakim berkata: Nikahkan anak laki-lakimu dengan anak perempuannya, lalu pakai emas itu untuk biaya hidup mereka berdua" (H.R. Ahmad).

*'Ibrah* yang dapat diambil dari kisah tersebut adalah tentang penting dan mulianya sifat amanah. Kisah tersebut menggambarkan kalau orang yang amanah adalah orang yang dapat dipercaya serta takut mengambil sesuatu yang bukan haknya. Penanaman sifat amanah dalam diri peserta didik dengan menggunakan kisah seperti yang tersebut dalam hadis lebih efektif dari sekedar memberikan ceramah atau penjelasan materi tentang sifat amanah.

#### 4. Metode Demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam dunia pendidikan atau dalam proses belajar mengajar dipakai untuk

menggambarkan suatu cara mendidik dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Orang yang mendemonstrasikan (pendidik) memperagakan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan. (Nizar 2011) Ringkasnya, metode demonstrasi maksudnya mendidik dengan mencontohkan atau mempraktikkan langsung materi pelajaran di depan peserta didik.

Nabi saw. juga banyak menggunakan metode demonstrasi ketika mendidik para sahabat, termasuk sahabat kecil, terutama ketika beliau mengajarkan cara-cara pelaksanaan ibadah. Ibadah shalat misalnya, diajarkan Nabi dengan cara mencontohkan atau mempraktikkannya langsung di depan para sahabat. Hal ini tersirat dalam hadis Nabi saw. berikut:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya: “*Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat*” (H.R. Ibn Hibban).

Selain ibadah shalat, Nabi saw. juga mengajarkan ibadah haji pada sahabat dengan cara mempraktikkan langsung cara-cara pelaksanaan haji, seperti yang tersirat dalam hadis berikut:

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَم

Artinya: “*Ambillah dariku cara-cara pelaksanaan ibadah hajimu*” (H.R. Ahmad).

Berdasarkan dua hadis itu juga, dapat ditarik pelajaran tentang pentingnya keteladanan dari seorang pendidik. Pendidikan lewat keteladanan dari Sang Pendidik lebih berkesan bagi peserta didik (tidak terkecuali peserta didik kelompok anak usia dini), daripada pendidikan

yang hanya disampaikan lewat bahasa lisan semata. Nabi saw. merupakan teladan nyata yang mendidik tidak hanya lewat bahasa lisan semata, tetapi juga diiringi dengan keteladanan yang tergambar pada sikap dan perilaku beliau.

#### 5. Memberikan *Reward*

Motivasi pada diri peserta didik merupakan hal yang harus diperhatikan pendidik dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan motivasi memiliki peran penting dalam menjaga semangat belajar peserta didik serta meningkatkan kualitas belajarnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah dengan memberikan *reward* pada peserta didik yang berprestasi. *Reward* juga efektif untuk menghilangkan kebosanan yang mungkin dialami peserta didik dalam proses pendidikan.

Nabi saw. juga sering menerapkan sistem *reward* ketika mendidik para sahabat. *Reward* yang diberikan Nabi tidak hanya berupa materi, namun juga berupa imateri. Misalnya, *reward* berupa doa yang diberikan Nabi saw. kepada Ibn Abbas yang ketika itu masih berada dalam usia dini, seperti yang tergambar dalam hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْخَلَاءَ، فَوَضَعَتْ لَهُ وَضُوءًا قَالَ: «مَنْ وَضَعَ هَذَا فَأُخْبِرَ فَقَالَ اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ»

Artinya: “*Diriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwasanya Nabi saw. masuk ke kamar kecil, lalu saya meletakkan untuk beliau air wudhu’. Nabi lalu bertanya: Siapa*

yang meletakkan air ini? Kemudian Ibn Abbas memberitahukannya pada Nabi. Nabi pun berdoa: Ya Allah, pahamiilah dia (Ibn Abbas) dalam urusan agama.” (H.R. Al-Bukhari)

Reward Nabi berupa doa untuk Ibn Abbas kecil ini sangat berkesan pada diri Ibn Abbas. Doa tersebut juga terbukti makbul karena Ibn Abbas pada usia dewasanya tercatat sebagai salah seorang ulamanya sahabat dan terhitung sebagai ahli tafsir yang menjadi rujukan para sahabat lainnya serta generasi-generasi setelah sahabat.

#### 6. Memberikan *Punishment*

Selain *reward*, *punishment* atau hukuman juga merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan. *Punishment* penting diberikan pada peserta didik yang melanggar aturan untuk menimbulkan rasa bersalah dan efek jera pada diri peserta didik. *Punishment* ini juga ditemukan dalam hadis-hadis Nabi saw., seperti hadis berikut:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ،  
وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَأَضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya: “Perintahkanlah anak-anak untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan ketika mereka berusia sepuluh tahun, pukullah mereka (jika tidak mau shalat).” (H.R. Abu Daud)

Hadis Nabi saw. tersebut berisi *punishment* atau hukuman berupa pukulan bagi anak usia sepuluh tahun yang tidak mau melaksanakan shalat. Maksud pukulan dalam hadis tersebut adalah

pukulan yang tidak menyisakan rasa sakit serta menghindari wajah dalam memukul, (Al-Syalyub 2015) seperti yang dijelaskan oleh hadis berikut:

إِذَا ضَرَبَ أَحَدَكُمْ فَلْيَتَّقِ الْوَجْهَ

Artinya: “Jika salah seorang di antara kamu memukul, maka hendaklah ia menghindari memukul wajah.” (H.R. Abu Daud).

Hadis Nabi tersebut memperjelas bahwa pukulan yang dimaksud Nabi dalam hadisnya adalah memukul yang sifatnya mendidik (*li al-ta'dib*), bukan memukul untuk menyakiti fisik. Dari sini dapat diambil pelajaran bahwa *punishment* yang diberikan pada peserta didik adalah *punishment* yang bersifat mendidik, bukan *punishment* yang bersifat penganiayaan, baik fisik maupun non fisik. Dengan metode pemahaman hadis substantif filosofis, juga dapat dipahami bahwa *punishment* tersebut tidak harus berupa pukulan, karena makna substansial dari lafazh *fadhribuh* (pukullah) adalah memberikan *punishment* yang mendidik serta menimbulkan efek jera sehingga peserta didik menyadari kesalahannya dan tidak mengulanginya lagi. Sehingga bentuk-bentuk hukuman lainnya (selain berupa pukulan) yang memenuhi kriteria *punishment* yang dimaksud hadis secara substantif, dapat diberikan pada peserta didik. Hal ini penting diperhatikan oleh pendidik agar *punishment* yang diberikan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

## PENUTUP

Hadis Nabi saw. tidak hanya memuat tentang materi pendidikan, tetapi juga memuat tentang metode pendidikan, termasuk metode pendidikan terhadap anak usia dini. Metode pendidikan tersebut dicontohkan atau dipraktikkan langsung oleh Nabi ketika Nabi mendidik para sahabat atau menyampaikan hadis pada sahabat, termasuk *shigar al-shahabah* (para sahabat kecil yang bertemu Nabi dalam usia mereka yang masih dini).

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam, terutama pendidikan terhadap anak usia dini, metode yang dicontohkan Nabi tersebut penting untuk dipelajari dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan dewasa ini. Metode pendidikan anak usia dini ala Nabi tersebut seyogianya diterapkan oleh orang tua ketika mendidik anaknya dalam lingkungan keluarganya, juga oleh sekolah atau madrasah yang fokus mendidik anak-anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. n.d. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Syalhub, Fuad ibn Abdil Aziz. 2015. *Al-Mu'allim Al-Awwal; Qudwah Likulli Mu'allim Wa Mu'allimah*. Jakarta: Darul Haq.
- Daradjat, Zakiyah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depdikbud. 2007. *Kamus Besar*

*Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Hamka. 1988. *Tafsir Al-Azhar. Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. 1988. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Junaidi, Yendri. 2014. "Pola Pendidikan Ala Rasulullah Saw." *Jurnal Diniyyah* 1: 900.
- Maizuddin. 2008. *Metodologi Pemahaman Hadis*. Padang: Hayfa Press.
- Nata, Abuddin. 2006. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2011. *Hadis Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Safri, Edi. 2010. "Metode Pemahaman Hadis Substantif Filosofis." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 2: 900.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2002. *Secercah Cahaya Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suryana, Dadan. 2021. *Pendidikan Anak Usia Dini; Teori Dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.